

B A B II

BIOGRAFI K.H. MOH. ROFI'IE

A. Monografi Desa Tempurejo Banyubiru dan Kedunggudel Kecamatan Widodaren

1. Letak Geografis.

Tempurejo merupakan suatu pedukuhan yang terletak di kelurahan Banyubiru dan Kedunggudel kecamatan Widodaren kawedanan Gendingan di Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur.

Tempurejo terbagi menjadi dua bagian daerah administrasi pemerintahan, yaitu :

1. Tempurejo kelurahan Banyubiru.
2. Tempurejo kelurahan Kedunggudel.

Letak Tempurejo dibatasi oleh wilayah sbb.:

- Sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Kauman kecamatan Widodaren.
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Kedunggudel kecamatan Sine.
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah desa Pakah kecamatan Mantingan.

Ketinggian tanah dari permukaan laut 85 meter. Banyaknya curah hujan 2100 mm/per tahun. Topografi daratan yang tinggi dengan suhu rata-rata : 23^o- 27^o Celcius. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 10 km. Jarak dari kota kabupaten / kodya daerah tk. II = 45 km. Jarak dari ibu kota

propinsi tk.I = 243 km. Jarak dari ibu kota negara = 729 km¹⁾

Letak geografi Tempurejo kelurahan Kedunggudel kecamatan Widodaren Ngawi ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara mempunyai batas wilayah dengan wilayah desa Gendingan.
- Sebelah selatan mempunyai batas wilayah dengan desa Cepoko dan desa Menduro.
- Sebelah barat mempunyai batas wilayah dengan wilayah desa Banyubiru.
- Sebelah timur mempunyai batas wilayah dengan desa Kayutrejo.

Daerah ini terletak pada ketinggian 85 meter dari permukaan laut, dengan banyaknya curah hujan tiap tahun = 1680 mm/th Topografinya berbentuk daratan. Suhu udara rata-rata = 19^o - 34^o C. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 7 km, jarak dari Ibu kota Kabupaten Dati II 34 km, jarak dari ibu kota propinsi 225 km dan jarak dari ibu kota negara 726 km.

2. Keadaan Demografis.

a. Demografi Kelurahan Banyubiru.

Keadaan demografi desa Banyubiru adalah sebagai berikut : ²⁾

a. Luas daerah atau wilayah desa = 1.058,125 Ha.

1. Luas tanah sawah = 482,1 Ha.

2. Luas tanah kering = 140,900 Ha.

1. Dokumen, kelurahan Banyubiru, Ngawi tahun 1988.
2. Ibid .

b. Jumlah pemeluk agama.

1. Agama Islam = 6.968 jiwa.
2. Agama Kristen = 6 jiwa.
3. Agama Protestan = - jiwa.
4. Agama Budha = - jiwa.
5. Agama Hindu = - jiwa.

c. Jumlah Penduduk = 1999 jiwa, terdiri dari :

1. Laki-laki dewasa = 451 jiwa.
2. Perempuan dewasa = 495 jiwa.
3. anak-anak + remaja = 505 jiwa. (Laki-laki).
4. Anak-anak + remaja = 548 jiwa (perempuan).

d. Penghidupan masyarakat.

1. Petani = 3.833.
2. Pedagang = 207.
3. Pegawai Negeri sipil/ABRI = 73/15.
4. Lain-lain/wiraswasta = 287.
5. Pensiun = 21.

e. Tempat ibadah

1. Masjid = 16 buah.
2. Moshola/langgar = 18 buah.

f. Jumlah lembaga pendidikan = 13 buah, terdiri dari :

1. Sekolah Dasar = 4 buah + (1 Inpres).
2. TK. Aisyah = 2 buah.
3. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah = 1 buah.
4. Madrasah Tsanawiyah = 1 buah.
5. Madrasah Aliyah Muhammadiyah = 1 buah.
6. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Muhammadiyah = 1

7. MTs.. Diniyah Muhammadiyah = 1 buah.
8. STIT Muhammadiyah = 1 buah.
- g. Jumlah Pondok Pesantren/Asrama = 3 buah, terdiri dari:
 1. Pondok Pesantren Tempurejo Tengah = 1 buah.
 2. Pondok Pesantren Tempurejo Barat = 1 buah.
 3. Asrama putri = 1 buah.
- h. Sarana kesehatan yaitu :
 1. Poliklinik = 1 buah.

b. Demografi Kelurahan Kedunggudel

Keadaan demografi Tempurejo Kelurahan Kedunggudel sebagai berikut³⁾ :

- a. Luas wilayah/kelurahan = 433,118 Ha.
 1. Sawah dan ladang = 288,329 Ha.
 2. Tanah kering = 144,090 Ha.
- b. Jumlah penduduk : 4.786 jiwa yang terdiri dari :
 1. Jumlah penduduk laki-laki = 2.371 jiwa.
 2. Jumlah penduduk perempuan = 2.415 jiwa.
- c. Jumlah pemeluk agama terdiri dari :
 1. Islam = 4.759 jiwa.
 2. Kristen = 27 jiwa.
 3. Protestan = - jiwa.
 4. Hindu = - jiwa.
 5. Budha = - jiwa.

³⁾ Dokumen milik kelurahan Kedunggudel, Ngawi tahun 1990.

d. Mata pencaharian penduduk terdiri dari :

1. Petani = 3.765 jiwa.
2. Swasta/pedagang = 18/24 jiwa.
3. PNS = 18 jiwa.
4. ABRI = 13 jiwa.
5. Lain-lain = 948 jiwa.

e. Tempat Ibadah = 76 buah terdiri dari:.

1. Masjid = 9 buah.
2. Mushola = 67 buah.

f. Jumlah Sekolah dan lembaga pendidikan.

1. TK. = 3 buah.
2. SD. = 4 buah.
3. SMA. = 1 buah.

g. Madrasah pondok pesantren.

1. Madrasah = 3 buah.
2. Pondok pesantren = 3 buah.

h. Sarana kesehatan.

1. Poliklinik = 1 buah.

3. Sosial Budaya.

a. Budaya.

Masyarakat Kelurahan Banyubiru mempunyai kebiasaan membatik dan menjualnya ke pasar. Batik di sini mempunyai ciri khusus, yaitu batik dengan motif grinsing, sidonukti dan latar ireng. Namun demikian pekerjaan membatik juga dikerjakan serta diajarkan kepada para santriwati. Batik rata-rata memperoleh penghasilan Rp.2.000,- perhari.

Bahan-bahan batik serta alat-alat batik tulis ini diperoleh dari koperasi Sidomukti. Mengenai kesenian yang ada di Tempurejo ialah seni aca Al-Quran, baca puisi, musik dan drama.⁴⁾

b. Sosial Kemasyarakatan.

1. Metode pemeliharaan anak asuh (nderek).

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Tempurejo yang tergabung dalam Aisiyah dan Muhammadiyah, ialah memelihara anak asuh yang disebut nderek. Yang dimaksud nderek, yaitu cara mengasuh seorang anak/ santri selama sekolah di Tempurejo yang tidak perlu membawa biaya dari rumah orang tuanya, tetapi cukup dengan cara nderek pada keluarga yang mampu di Tempurejo. Cara ini sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Tempurejo, yaitu sejak tahun 1850 M. Saat ini tercatat sekitar 40 sampai 50 anak yang nderek keluarga mampu dan sekitar 38 keluarga yang menampungnya.⁵⁾

2. Pengumpulan zakat maal dan zakat fitrah pada bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri.

3. Mengumpulkan pakaian dan memberikannya pada fakir miskin dan anak yatim setahun sekali pada malam hari raya Idul Fitri. Pakaian-pakaian ini adalah hasil infaq dan shadaqah keluarga Muhammadiyah keluarga Tempurejo.

4. Mengadakan khitanan masal pada hari-hari besar Islam.

4. Wawancara dengan Ibu Ma'unatun Guru MIM pada tanggal 28 Juni 1996, di Tempurejo Ngawi.

5. -----, Monografi Pondok Pesantren dan Madrasah Tempurejo Banyubiru, 1988, hal.7.

c. Sosial Keagamaan.

Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan umat Islam Tempurejo adalah berupa pengajian rutin, pengajian sorogan, serta penyembelihan hewan kurban pada hari Raya Kurban.

Pengajian sorogan artinya seorang murid/santri membaca kitab dan guru membetulkannya tanpa pemberian ijazah. Semua santri yang mengikuti pengajian sorogan ini maju secara satu persatu dihadapan seorang guru. Para santri membaca sebagian dari satu kitab yang telah dibakukan atas pilihan guru bersama seorang muridnya. Kitab secara berturut-turut dibaca sedikit demi sedikit dari awal sampai akhir kitab (tamat)⁶

Pengajian sorogan di Tempurejo Banyubiru diadakan pada setiap hari di rumah kyai Suryadi yang waktunya setiap hari sehabis maghrib. Juga di Tempurejo Kedunggudel pengajian sorogan diadakan setiap hari sehabis maghrib dan subuh kecuali malam Jum'at.

Tempat pengajian sorogan tersebut di masjid dan pengasuhnya adalah Bapak kyai Haji Mohammad Hisyam Syarqon.

Pengajian umum (rutin diadakan setiap hari Kamis Malam Jum'at). Pengasuhnya adalah :

1. Bapak kyai Haji Mohammad Anwar
2. Bapak kyai haji Maksoem Suyitno.
3. Bapak kyai haji Masykur.

Tempat pengajian rutin tersebut di gedung madrasah.

⁶ Hassan Sadily, Ensiklopedi Indonesia 4, hal. 889.

Materi pengajian ialah akidah, akhlaq, ibadah. Tujuannya pengajian ini adalah untuk membina ukhuwah Islamiyah di lingkungan keluarga pondok pesantren serta untuk meningkatkan iman dan takwa serta beribadah secara benar.

4. Babad Desa Tempurejo Banyubiru.

a. Riwayat Tempurejo.

Asal-usul nama Tempurejo mempunyai dua versi :

1. Nama Tempurejo berasal dari nama desa Tempuran daerah Klaten Jawa Tengah, adalah sebuah desa asal tempat kelahiran Kyai Matlab dan Kyai Imam Puro, yang keduanya adalah prajurit Kyai Mojo pembantu dekat Pangeran Diponegoro ketika melawan penjajah Belanda. Setelah Pangeran Diponegoro kalah dalam peperangan maka anak buahnya lari terpencar ke berbagai penjuru, termasuk Kyai Mathlab dan Kyai Imam Puro lari menuju arah timur yang kemudian babad desa untuk mendirikan pondok pesantren. Ketika itu Tempurejo yang baru dibabad itu bernama "Tempuran" sebagaimana nama asal desa dua kyai tersebut. Setelah pondok pesantren yang didirikan dua kyai tersebut banyak santrinya menjadi ramai atau "rejo" (bahasa Jawa) maka orang-orang menyebut Duku tersebut dengan "Tempurejo" sampai sekarang ini.⁷⁾
 2. Nama Tempurejo berasal dari nama "Tempuran" yaitu diambil dari nama "Tempur" atau "Tempuk", lantaran desa itu terletak antara dua tempur aliran sungai atau antara
-
7. Hasil wawancara dengan K.H.Moh. Hisyam, tgl 28 Juni 1986 di Tempurejo, Ngawi.

dua tempuk aliran sungai yang terletak di sebelah selatan desa dan di sebelah utara desa. Yang disebelah selatan desa ada dua aliran sungai yang tempur atau tempuk menjadi satu aliran yaitu aliran sungai Sangkal tempur dengan sungai Nglencong menjadi satu sungai yang alirannya lewat tengah desa menjadi batas antara desa Tempurejo Banyubiru dengan desa Tempurejo Kedunggudel. Kemudian yang tempur di sebelah utara desa adalah dua aliran sungai yang tempur menjadi satu aliran dari aliran sungai yang lewat tengah desa Tempurejo tersebut tempur dengan aliran sungai Kedunggudel menjadi satu aliran bernama aliran sungai Kedung Ali-ali.⁸⁾ Sedang sungai dari kelurahan Kedunggudel juga mengalir sampai di kedung Ali-ali. Maka ketiga aliran sungai itu bertemu menjadi satu di Kedung Ali-ali, dari Kedung Ali-ali mengalir terus ke utara yaitu ke desa Kedung aren atau Jatipuro.

B. Biografi, Silsilah dan Pendidikan.

1. Tanggal lahir K.H. Moh. Rofi'ie dan wafat beliau.

Beliau lahir di Tempurejo, tanggal 18 Februari 1908. Beliau lahir dari keluarga terhormat, yaitu keluarga Bapak Imam Mukhtar.

K.H. Moh. Rofi'ie adalah putra tertua almarhum Bapak Imam Mukhtar dari 9 (sembilan) bersaudara. Sebagai anak

8. Hasil wawancara dengan Haji Umar tanggal 2 Juli 1996 di Tempurejo, Ngawi.

tertua Moh. Rofi'ie banyak memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada saudaranya. Beliau juga membantu ayahnya sehari-hari dalam bertani dan membina masyarakat sekitarnya.

Perjuangan untuk pembinaan masyarakat berlangsung cukup lama. Mulai dari beliau masih muda hingga mencapai usia 76 th Beliau wafat di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) kota Solo, Jawa Tengah pada tanggal 21 Pebruari 1984.⁹⁾

Beliau meninggal dunia dengan meninggalkan putra dan putri sejumlah 12 orang, yaitu :¹⁰⁾

Nama	Pendidikan
1. DR.H.Imam Muchlas. MA, Sidoarjo	S-3
2. Moh. Ngalim, Tanggulangin	Pondok Gontor
3. Al Maskan, Tempurejo	Sarjana Muda.
4. Rosydah, Tempurejo	Sarjana Muda.
5. Yusro Asri, Tempurejo	SD
6. Fitria, Tempurejo	SMA
7. Dra. Mardlian,Tempurejo	S-1
8. Ir. Syifa' Gresik	S-1
9. Drs. Abdul Khalim,MA. Malang	S-2
10. Kunti Bastonah, Tegal	S-1
11. Dr. Robchah Tarwiyati, Tempurejo	S-1 (Kedokteran)
12. Dra.Khiyaratus Sholihah, Tempurejo	S-1

9. Hasil wawancara dengan ibu Khiyaratus sholihah tgl 30 Juni 1996 di Tempurejo, Ngawi.

10. Hasil wawancara dengan Bapak Haji Imam Muchlas tgl 30 Juni 1996 di Tempurejo, Ngawi.

2. Genealogi dan nenek moyang K.H. Moh. Rofi'ie

K.H. Moh Rofi'ie mempunyai asal usul keturunan yang tercatat susunannya sebagai berikut :¹¹⁾

1. Ki Ageng Tarub / R. Bondan Kejawan
2. Ki Ageng Getas Pendowo (Ky. Abdullah)
3. Ki Ageng Sela, (Ky. Abdurrahman) Selo
4. Ki Ageng Nis, Lawean Solo
5. Ki Ageng Pemanahan, Solo
6. Panembahan Senopati, (Sutowijoyo) Yogja
7. Sinuwun Sido Krapyak, Yogja
8. Adipati Pragolo I, Jati
9. Tumenggung Suroyudo, Panukan Meteseh Solo
10. Sayid Surokusumo, Kedung Polo Meteseh Solo
11. Demang Poncomenggolo, Sukowati Solo
12. Ti Manggolo, Panukan Meteseh Solo
13. Ky. Abdurrahman, Meteseh Solo
14. Ky. Imam Muchtar, Tempurejo, Walikukun Ngawi.
15. K.H. Moh. Rofi'ie, Ngawi, berputera 12 orang.

3. Pendidikan K.H. Moh. Rofi'ie dan pengalaman hidupnya

Kyai Imam Muchtar, sebagai seorang ayah sangat memperhatikan putera puterinya dalam bidang pendidikan. Apalegi soal pendidikan agama Islam yang menjadi pegangan dan bekal hidup.

Zaman dahulu masyarakat Ngawi masih sederhana dan banyak yang belum mengerti dan belum melaksanakan ajaran

¹¹ Dokumen silsilah keluarga K.H. MoH. Rofi'ie, tahun 1965.

Agama Islam , dahulu mereka mengadakan acara ritual yang berbau ajaran kepercayaan jawa serta adat seperti memberikan sesaji kepada pohon besar yang dibawahnya ada kuburan, didukuh Pasami ada yang suka minuman keras , berjudi dan main perempuan.

Adat kebiasaan dan ajaran ritual kepercayaan seperti inilah yang mendorong beliau belajar dan mengaji.

Pendidikan KH. Moh Rofi'ie diantaranya adalah ¹²⁾ :

1. SR (Sekolah Rakyat setingkat SD)Selama lebih kurang 3 Th. yaitu antara tahun 1916-1919.

Sekolah Rakyat waktu itu murid-muridnya membawa saba'dan gerib sebagai alat tulis dalam mengikuti pelajaran Bahasa Pengantar Sekolah Rakyat adalah Bahasa Jawa. Pemerintah Belanda adalah penyelenggarakan sekolah ini untuk rakyat umum.

2. Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta(1919-1930)

Madrasah ini didirikan kurang lebih tahun 1905 M , Oleh R. Hadipati Sosro Diningrat dan R. Penguluh Tafsiral Anam (ayah KH. Adnan), Menjadi kepala Madrasah Manba'ul Ulum yang diangkat oleh Kyai Arafah.

Madrasah ini dibiayai oleh Pemerintah Surakarta, Sebab itu tidak heran Madrasah ini hidup dengan subur dan mendapat kemajuan .

Pada zaman keemasannya , Madrasah Manba;ul Ulum mempunyai murid 700 orang dan guru-guru, terdiri dari mu'alim

12. Hasil wawancara dengan ibu Hj Siti Fatimah 2 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi

(guru tua) 8 orang dan mudaris (guru muda) 10 orang. Pada awal mulanya, Madrasah Manba'ul Ulum menggunakan sistem klasikal. Kira-kira pada tahun 1916 Manba'ul Ulum diatur dan diperbaharui, antara lain pembagian kelas-kelas, yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas XI. Pada tahun 1918 Madrasah Manba'ul Ulum dipimpin oleh K.H. Jumhur. Akhirnya pada tahun 1946, Manba'ul Ulum dipimpin oleh K.H.A. Jalil Zamakhsyari.¹³⁾

Kitab-kitab yang dipakai Madrasah Manba'ul Ulum antara lain:

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. Al - 'Awamil (Nazam oleh Ahmad Nahnawi dan natsar oleh Ahmad Jurjani). | 16. Baidlawi. |
| 2. Jurumiah | 17. Waraqat. |
| 3. 'Umriithi (nazam). | 18. Fathul Wahhab. |
| 4. Alfiyah. | 19. Al Mahala. |
| 5. Bina. | 20. Maqudi. |
| 6. 'Izzi. | 21. Jahuar Maknum. |
| 7. Maqsud. | 22. 'Uqudul Juman. |
| 8. Ibnu ' 'Aqil | 23. Talkhis. |
| 9. Asymuni. | 24. Sullam. |
| 10. Fathul Qorib. | 25. Idahul Mubbham. |
| 11. Fathul Mu'in. | 26. Baiquniah. |
| 12. Bulughul Maram. | 27. Hadist Arabain |
| 13. Hadist Muslim. | 28. Jam'ul Jamawi |
| 14. Hadist Bukhori. | 29. Tuhfatul athfall |
| 15. Tafsir jalalain. | 30. Jazariah (Tajwid) |

13. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Widya Karya Agung Jakarta hal 287

3. Pondok Jamsaren Solo antara 1918-1930.

Ketika beliau menuntut ilmu di Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta itu, beliau mondok di Pondok Jamsaren Surakarta. Beliau tinggal di pondok bersama para santri dari berbagai daerah.

Di Pondok Jamsaren ini beliau juga mengaji dengan sistem dan tata cara sorogan dengan kitab yang telah ditentukan.¹⁴⁾

4. Mengikuti pelatihan Kyai Shi-do-ing.

Pada zaman penjajahan Jepang, K.H. Moh. Rofi'ie telah dipilih untuk mengikuti pelatihan Kyai Shi-do-ing di Jakarta atas biaya pemerintahan Jepang.

Beliau diangkat menjadi pimpinan Kyai sekabupaten Ngawi sekembali dari Jakarta. Selain itu beliau juga dibebani tugas untuk membina masyarakat daerah Ngawi untuk mendukung propaganda Jepang. Namun demikian beliau tidak melaksanakan tugas-tugas itu secara terang-terangan, bahkan memanfaatkan tugas-tugas itu untuk membina masyarakat dalam bidang agama Islam.¹⁵⁾

C. Kepribadian dan kegiatan K.H. Moh. Rofi'ie.

1. Watak dan Kepribadian

Kepribadian beliau mencolok dari watak, cita-cita dan semangatnya dalam pembinaan masyarakat di sekeliling

14. Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Fatimah, tanggal 1 Juli 1986, di Tempurejo, Ngawi.

15. Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Fatimah, tanggal 1 Juli 1986, di Tempurejo, Ngawi.

rumahnya maupun di luar desa beliau. Kepribadian dan sopan santun merupakan adat budaya dan ajaran agama Islam secara turun temurun diwariskan kepada kita. K.H. Moh. Rofi'ie mempunyai sifat tidak pernah mengeluh, tidak pernah malas dan yang terpenting beliau tidak fanatik pada golongan madzab tertentu.

Sementara itu beliau berdakwah memperbaiki tata nilai yang menyimpang di masyarakat dengan sangat berhati-hati, lemah lembut dan lebih mengacu kepada ajaran Al Qur'an dan kitab hadist yang shoheh.

Beliau juga sangat memperhatikan disiplin dalam penerapan peraturan dan hal-hal kebersihan. Ini kelihatan dari wawancara kami dengan mantan murid beliau yaitu (Bapak Ngadelan). T tutur Bapak Ngadelan beliau selalu mengawasi dan meninjau setiap pribadi murid tentang kebersihannya.

Masyarakat pun memberi tanggapan positif pada usaha beliau mencakup Madrasah yang dibinanya. Ini terlihat dari semakin banyaknya murid yang sekolah di Madrasah ini dan mereka ikut andil dalam pembangunannya. Selain itu beliau juga sering bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat, ulama, maupun tetangganya juga tidak lupa keluarga dekat beliau. 16)

Moh. Rofi'ie sebenarnya pendiam dan berbicara seperlunya tetapi beliau juga suka kepada kesenian wayang kulit dan lawak dan hampir setiap sebulan sekali melihat pertunjukan wayang kulit ke Sriwedari < Solo > sekitar tahun 1957 an.

16> Hasil wawancara dengan ibu Siti Fatimah pada tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi

2. Kelebihan-kelebihan K.H. Moh. Rofi'ie.

K.H.Moh. Rofi'ie memiliki beberapa keistimewaan, terutama dalam ilmu falag dan ilmu faroid. Beliau membuat hitungan untuk menentukan Hari Raya Qurban, Hari Raya Idul Fitri, Puasa Ramadlon. Hasil Hitungannya yang dilakukannya sangat tepat. Beliau mengajarkan ilmu Hisab tersebut kepada para santri.

Selain itu beliau memberikan pengajian tafsir, hadis, fiqh, dan faraid. Sehingga beliau mendapat sebutan ahli kitab kuning. Sebagai seorang ahli berpidato, beliau mengkritik orang-orang yang menyimpang dari ketentuan agama dan mengajak sadar beragama dan menjalankan aturan Islam.

Beliau juga sebagai sumber ilmu (tempat bertanya dan mengaji) kyai-kyai muda, serta tokoh dalam hal waris, falak, fiqh dan lain-lain.¹⁷⁾

3. Kegiatan dan Aktifitas K.H. Moh. Rofi'ie.

a. Agama.

K.H. Moh Rofi'ie sangat giat memperjuangkan amal keagamaan, yang dalam tulisan ini tersusun dalam urutan tahun demi tahun sebagai berikut:¹⁸⁾

1. Pada tahun 1928, beliau memberikan pelajaran agama Islam (sesudah beliau lulus dari Madrasah Manba'ul Ulum Solo) di Madrasah Islamiyah di Madiun selama 2 tahun, kemudian orang tua beliau memanggil pulang agar membina masyarakat

17. Hasil wawancara dengan Bapak Maksoem Suyitno, tanggal 29 Juni 1996 di Tempurejo, Ngawi.

18. Hasil wawancara dengan Ibu Maunatun, tanggal 2 Juli 1996 di Tempurejo, Ngawi.

desanya. Maka K.H. Moh. Rofi'ie menuruti permintaan orang orang tuanya.

2. Pada tahun 1930. Setelah Madrasah di Tempurejo bertambah maju lalu beliau ditarik untuk membantu mengajar ilmu agama Islam yang bertempat di rumah Bapak Imam Mukti. Waktu itu sudah ada 5 kelas yang diajar oleh 5 orang pengajar termasuk K.H.Moh. Rofi'ie sendiri.
 3. Pada tahun 1931 : Madrasah Diniyah Tempurejo membutuhkan kepala madrasah, dan K.H.Mohammad Rofi'ie ditunjuk menjadi kepala Madrasah Diniyah ini.
 4. Pada tahun 1942-1945 K.H.Mohammad Rofi'ie dipilih menjadi Kyai Shi-do-ing se-kabupaten Ngawi.
 5. K.H.Mohammad Rofi'ie juga aktif memberikan ceramah agama pada kegiatan peringatan hari besar agama Islam di Ngawi.
 6. Pada tahun 1955, beliau menjabat sebagai pegawai KUA Ngrambe, Gedora Kabupaten Ngawi.
 8. Pada tahun 1955, beliau menjabat sebagai pimpinan KUA pada KUA Kec. Ngrambe di gedora Ngawi.¹⁹⁾
- b. Organisasi Sosial dan Politik.
1. Antara tahun 1945-1948 K.H.Mohammad Rofi'ie sebagai ketua partai Masyumi, Ranting Tempurejo.
 2. Menjabat sebagai wakil ketua ranting Muhammadiyah Ranting Banyubiru.
 3. Menjadi Anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) sebelum proklamasi kemerdekaan.

¹⁹⁾ Dokumen Arsip Pribadi, (S.K. Departemen Agama tahun 1955)

D. Usaha-usaha perjuangan K.H. Moh. Rofii'e

1. Perjuangan di Zaman Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda perjuangan beliau lewat organisasi Muhammadiyah sangatlah kuat, terutama dalam bidang pendidikan, dakwah agama Islam dalam memberantas khurafat dan syirik di dalam masyarakat desa Banyubiru dan sekitarnya.

Dalam bidang pendidikan, antara lain beliau mencoba mengajarkan ilmu-ilmu yang diterima dan yang ditekuninya sewaktu di Manba'ul Ulum dahulu. Beliau juga menerapkan sistem dan metode di Manba'ul Ulum untuk diterapkan di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Tempurejo ini. Beliau dalam mengajar santrinya sangatlah bijaksana.

Dalam perjuangan menyiarkan Islam melalui pendidikan ini mengalami hambatan, yaitu Pondok pesantren dan madrasah Tempurejo pernah ditutup oleh pemerintah Belanda dengan alasan bahwa guru-guru yang mengajar di Madrasah itu tidak mempunyai ijin mengajar dari pemerintah Belanda. Sehingga untuk sementara Madrasah terpaksa menghentikan kegiatan belajar mengajar. Kemudian pengurus Madrasah bermusyawarah untuk membuka kembali madrasah itu dengan berlindung di bawah Muhammadiyah ranting Walikukun.²⁰⁾

2. Perjuangan di Zaman Jepang.

Setelah Dai Nippon masuk Indonesia maka pagi-pagi Jepang sudah mengeluarkan peraturan yang melarang semua

²⁰⁾ Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Moh. Anwar 2 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.

rapat-rapat dan kegiatan politik. Pada tanggal 24 Maret 1942 dikeluarkan peraturan yang membubarkan semua perkumpulan. Tetapi pada tanggal 15 Juli 1942 pemerintah Dai Nippon itu memperbolehkan berdirinya perkumpulan yang sifatnya hiburan (Perkumpulan Kesenian) dan sebagainya. Tetapi sebelumnya pemimpinnya harus berjanji lebih dahulu bahwa mereka tidak akan menjalankan aksi politik. Demikian cara-cara Dai Nippon membendung jalannya pergerakan nasional. Sebaliknya untuk memikat hati golongan Islam, pemerintah Jepang pada tanggal 13 Juli 1942 menghidupkan kembali Majelis Islam Indonesia yang kemudian tanggal 24 Oktober 1943 diganti menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), yang pada waktu itu Masyumi masih merupakan organisasi yang bersifat keagamaan dan setelah 17 Agustus 1945 Masyumi menjadi Partai Politik.²¹⁾

Di Zaman Jepang sebagian guru dan santri Pondok Pesantren serta murid madrasah Tempurejo juga mendapat latihan militer dari salah seorang anggota pasukan tentara bentukan Jepang yang berasal dari daerah Banyubiru.

Para guru, santri dan murid tersebut mendapat cara pelajaran cara berperang dan mendapat didikan semangat perang melawan tentara sekutu, terutama Inggris dan Amerika.

Sementara itu K.H. Moh. Rofi'ie mendapat latihan militer dan pembinaan mental di Jakarta oleh pemerintah Jepang yang diberi nama Kyai Shi do ing.

21. Kansil, C.S.T, Drs, S.H., Yulianto, MA, Drs, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, penerbit Erlangga hal 41.

Ternyata hasil latihan kemiliteran dan pembinaan mental di jaman pendudukan Jepang yang penuh penderitaan ini akhirnya menumbuhkan perasaan percaya diri Rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan dan membela Negara Indonesia.

Suatu penderitaan yang tidak dapat dilupakan pada masa pendudukan Jepang adalah kehidupan ekonomi yang sangat sulit dan berat, bahaya kelaparan terjadi dimana-mana, sehingga banyak sekali orang yang sakit karena kekurangan makan. Hal ini disebabkan karena hasil pertanian rakyat diangkut keluar negeri oleh tentara Dai Nippon sebagai bahan persediaan perang.²²⁾

Di masa itu bahan pakaian sulit didapatkan di pasar, sehingga sebagai penggantinya sebagian santri memakai sarung dari karet dan pakaiannya memakai bahan dari kentel (tenun kasar yang dibuat dari benang kapas).

Walaupun demikian sulitnya Madrasah Diniyah berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Para santri yang ada tetap tekun belajar dan menjaga stabilitas proses belajar mengajar baik di Madrasah Diniyah dan pondok pesantren itu.²³⁾

3. Perjuangan di Zaman Kemerdekaan

Pada tanggal 17 Agustus 1945 sampailah perjuangan rakyat Indonesia mengantarkan rakyat dan bangsa Indonesia ke " Jembatan Emas kemerdekaan ". Namun kemerdekaan itu harus

-
22. Wawancara dengan Bapak Mustangin tanggal 2 Juli 1986 di Tempurejo, Ngawi.
23. Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Fatimah tanggal 2 Juli 1986 di Tempurejo, Ngawi.

dibela dan didasarkan atas kekuasaan.²⁴⁾

Setelah Indonesia merdeka maka pemerintah membentuk pemerintahan dan membina warganya menuju kemajuan dan kebahagiaan yang dicita-citakan oleh rakyat.

Rakyat menyampaikan aspirasinya melalui partai politik yang diijinkan oleh Pemerintah, antara lain ialah partai Masyumi.

Masyarakat Islam Tempurejo yang sudah terdidik dan terlatih dalam gerakan organisasi perjuangan Islam sejak jaman Belanda maka membentuk ranting partai Masyumi. Pada waktu itu situasi politik dalam negeri Indonesia memanas terutama antara partai Islam Masyumi dan Partai Komunis. Masing-masing mengunggulkan partainya.

Pada waktu rakyat mempertahankan dan memperjuangkan serta mengisi kemerdekaan, maka masyarakat dikejutkan dengan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia.

Pada awal Agustus 1948 Muso dan Suripno kembali ke tanah air dari Eropa. Mereka dapat mempengaruhi Mr. Syarifuddin (bekas Perdana Menteri) yang akhirnya menggabungkan diri pada partai komunis Indonesia.

PKI menuduh pemerintah Indonesia berpolitik memihak Belanda. Pada tanggal 22 Agustus 1948, Muso memimpin rapat umum yang memutuskan bahwa perundingan dengan Belanda harus dihentikan.

24. Kansil, C.S.T, Drs, S.H., Yulianto, MA, Drs, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, penerbit Erlangga hal 44.

Akhirnya pada tanggal 18 September 1948 PKI Muso mengadakan perebutan kekuasaan yang dimulai di Madiun dan daerah Surakarta. Terjadilah perang saudara di Madiun yang akibatnya sangat menyedihkan. Penganiayaan dan pembunuhan telah menimbulkan korban yang tidak sedikit. Pemerintah mengerahkan TNI divisi Sliwangi yang berhasil dan segera merebut kembali daerah-daerah sekitar Madiun. Pada tanggal 31 Oktober 1948, Muso terbunuh dan peristiwa Madiun selesailah.²⁵⁾

Di daerah sekitar Banyubiru PKI juga melakukan penyerbuan ke dukuh Tempurejo dan menjarah harta kaum muslimin. Terjadilah korban akibat keganasan PKI terhadap kaum muslimin antara lain ialah K.H. Dimiyati Komandan pasukan Sabilillah dan Bapak Soewandi Kepala Sekolah Dasar Ngompak.²⁶⁾

Belanda memperhitungkan bahwa RI akan hancur dan tak berdaya karena peristiwa Madiun. Keadaan RI yang memang agak goyah itu dipergunakan oleh Belanda untuk melancarkan serangan tiba-tiba. Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi-pagi Angkatan Perang Belanda menyerbu Yogyakarta. Ibu kota RI Jatuh ke tangan Belanda.

Pemerintah RI tetap berhubungan dengan anggota KTN tidak meninggalkan kota Jogjakarta. Begitulah maka Presiden, wakil Presiden dan beberapa orang menteri serta pejabat pejabat tinggi ditawan oleh Belanda, lalu diasingkan ke

²⁵Kansil,C.S.T,Drs,S.H.,Julianto,Drs.M.A.,Sejarah Perjuangan pergerakan Kebangsaan Indonesia,Erlangga 1983,Jkt,Hal.51-52.

²⁶ Hasil wawancara Bapak H.Imam Muchlas tanggal 2 juli 1986 di Tempurejo, Ngawi.

Bangka dan Sumatera Utara (Prapat). Dengan menduduki Jogjakarta (pusat pemerintahan RI), Belanda mengira bahwa riwayat RI akan berakhir. Akan tetapi ternyata bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia telah memperhitungkan segala kemungkinan. Pemerintahan darurat segera menjalankan tugasnya. Mr. Syafruddin Prawira negara yang ada di Sumatera Barat dan sebelumnya telah ditunjuk untuk bertindak sebagai Kepala Pemerintahan Darurat.

Penangkapan para pemimpin Indonesia lebih mengobarkan semangat rakyat. Justru karena penawanan itu, kecintaan dan kepercayaan rakyat terhadap para pemimpinnya bertambah besar. Rakyat Indonesia yakin bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga para pemimpinnya tetap mempertahankan cita-cita perjuangannya. Ketetapan hati dan kebulatan tekad rakyat Indonesia akan tampak dengan nyata dalam masa perjuangan selanjutnya. Jendral Sudirman menyingkir dari Yogyakarta dan masuk ke daerah pedalaman. Di sana diatur pertahanan dan dipikirkan siasat penyerbuan. Di desa-desa di pedalaman, di lereng-lereng Gunung TNI menyiapkan diri untuk melakukan perang gerilya ²⁷⁾.

Di Tempurejo Banyubiru, para santri dan kyai juga ikut serta melakukan perjuangan (gerilya) melawan Belanda yang menduduki Walikukun, Kedung Banteng dan lain-lain.

Tentara Belanda selalu mencari-cari tokoh gerakan yang menentang kekuasaan Belanda, yaitu dengan cara melakukan

²⁷⁾ Kansil, C.S.T, Drs, S.H, Yulianto, Drs, M.A., Sejarah Perjuangan pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga 1983, Jkt, Hal. 52-53.

patroli desa. Dari Kedung Banteng tersebut, Belanda membom Desa Banyubiru, sebab Tempurejo, Banyubiru merupakan pusat perlawanan rakyat terhadap tentara pendudukan Belanda yang di bawah komando Imam Suhadi alumni dari Pondok Pesantren dan Madrasah Tempurejo.

Di belakang semua ini KH. Moh. Rofi'ie merupakan salah seorang kyai yang memberikan semangat jihad Fi sabilillah melawan kolonialis Belanda. Disamping itu banyak santri-santri yang sudah dewasa ikut menjadi anggota pasukan gerilya bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI) melawan Belanda. Pada waktu itu Pondok pesantren dan madrasah Tempurejo mengalami kesulitan sehingga madrasah muridnya tinggal sedikit. Walaupun demikian sulitnya K.H.Mohammad Rofi'ie tetap menekuni usahanya menjaga kelangsungan jalannya proses belajar mengajar pondok pesantren dan Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo.

Tercatat pada saat itu kelas VI Madrasah Ibtida'iyah ini muridnya tinggal 1 orang, yaitu Imam Muchlas dan gurunya adalah ayahnya sendiri (K.H.Moh. Rofi'ie). Pada waktu itu madrasah tersebut menempati pendopo rumah KH. Moh. Rofi'ie yang sudah berlangsung sejak zaman Jepang tahun 1942.²⁸⁾

4. Perjuangan di Zaman Orde Lama tahun 1955-1965.

Untuk melaksanakan asas demokrasi (kekuasaan dalam tangan rakyat) maka pemerintah RI dalam masa ini untuk

28. Wawancara dengan Bapak Imam Muchlas tgl. 28 Juni 1996 di Tempurejo, Ngawi.

pertama kali mengadakan pemilihan umum. Pada tanggal 29 September 1955 diadakan pemilihan umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan pada tanggal 15 Desember 1955 diadakan pemilihan anggota Konstituante (Dewan Pembentuk Undang-undang Dasar).²⁹⁾

Pada waktu itu masyarakat Islam umumnya mencintai Partai Masyumi untuk menyalurkan aspirasinya. Masyarakat Tempurejo umumnya mengikuti Partai Masyumi. Masyumi ranting Tempurejo juga mengikuti kegiatan kampanye untuk memenangkan Partai Masyumi dan aktif mencari pendukung sampai ke daerah-daerah tetangga desa dan kecamatan lain.

Bapak KH. Moh Rofi'ie selain tetap membina dan mengasuh Pondok Pesantren dan Madrasah Tempurejo. Beliau juga merangkap menjadi Ketua Partai Masyumi Ranting Tempurejo, sehingga kegiatannya langsung maupun tidak langsung juga membina perjuangan Partai Masyumi sampai pada akhirnya Masyumi membubarkan diri. Selanjutnya mantan anggota Partai Masyumi tidak aktif lagi dalam kegiatan politik.³⁰⁾

Kemudian suasana perebutan pengaruh antar golongan itu makin lama makin makin tajam dan makin kuat lalu masyarakat dikejutkan adanya berita yaitu : pada tanggal 1 Oktober 1965, RRI di Jakarta dalam suatu siaran warta berita pada pagi hari menyiarkan adanya suatu coup d'etat (perebutan kekuasaan) yang telah dilaksanakan oleh suatu dewan yang menamakan dirinya "Dewan Revolusi Indonesia" yang dipimpin

29. Kānsil, C.S.T, Drs, S.H., Juliānto, Drs, MA, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga 1983, Jkt, hal. 61.

30. Hasil wawancara dengan Bapak Maksoem Suyitno, tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo, Ngawi.

oleh Letnan Kolonel Untung Komandan batalyon I Kawal Kehormatan Resimen Cakra birawa ³¹⁾

Pada mulanya orang menerima berita ini menjadi terkejut heran dan mengandung segala ketidak mungkin. Dewan Revolusi Indonesia diproklamirkan oleh apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September atau G 30 S yang disingkat Gestapu".

Ketika diadakan pengusutan penangkapan dan pemeriksaan terhadap pelaku gestapu dan terutama para pelaksana penculikan dan pembunuhan perwira-perwira di Lubang buaya ternyata gerakan kontra revolusi G.30 S adalah direncanakan digerakkan dan didalangi oleh partai komunis Indonesia dengan bantuan Mantel-mantel organisasinya seperti pemuda rakyat Gerwani, CGMI, BTI, HSI, SOBSI ,dan lain-lain. ³²⁾

Semua orang yang loyal kepada pemerintah RI giat membantu penumpasan G.30 SPKI terutama umat Islam khususnya mantan anggota partai masyumi. Dengan telah dikalahannya serta ditumpasnya G.30 S PKI maka pada saat itu orang berusaha keras agar dinilai sebagai orang Islam dan tidak mau dituduh sebagai penganut faham komunis, sehingga aktif belajar sholat ke mushola. Akibatnya Masjid dan langgar tidak dapat menampung luapan orang-orang yang akan sholat oleh karena itu didirikan tempat sholat yang baru atau berkumpul di sebagian rumah penduduk.

31. Kansil, C.S.T, Drs, S.H, Yulianto, Drs, M.A., Sejarah Perjuangan pergerakan Kewangsaan Indonesia, Erlangga 1983, Jkt, Hal. 80

32. Ibid hal.81

Jamaah yang banyak dan bangunan tempat sholat yang minim membuat sibuk para santri dan guru-guru pondok pesantren dalam membinanya. Mereka diberikan pelajaran sholat dan mengarahkan mereka untuk menjadi orang yang beragama dengan baik. Jangan sampai mengikuti faham yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.³³⁾

Dalam masa itu pula KH. Moh Rofii'e tetap aktif membina dan mengasuh kelompok masyarakat yang lebih khusus (orang-orang terpandang), untuk mendorong pendirian masjid dan mengadakan jamaah Jum'at di pabrik Karet Tretes atau pabrik - pabrik lain. Beliau juga mengisi pengajian secara rutin sampai zaman Orde Baru, seperti di Ngrambe, Sine, Katerban, Jogorogo, Walikukun dan lain-lain.

Sejak dulu sampai menjelang wafat, beliau mengadakan pengajian weton di rumah, membahas kitab-kitab Muhadzab, Fathul Mu'in, Al-fiyah ibnu Aqil, secara sorogan maupun secara wetonan, mengadakan kursus ilmu falaq yang ditulis dengan angka-angka Arab, demikian juga hukum waris atau faraid. Diantara orang-orang yang pernah mengaji di rumah beliau adalah K.H. Sarqowi, K.H Syarkun (K.H. Hisyam), Ali Sukarno, Syamsul Hadi dan lain-lain.³⁴⁾

Perlu diketahui pengertian pengajian weton ialah seorang guru membaca menerjemah dan menerangkan dari satu kitab secara berturut-turut dibaca sedikit demi sedikit dari awal sampai akhir kitab (tamat), secara tuntas.

33. Wawancara dengan Bapak M. Soeyitno tgl 28 Juni 1996, Tem-
purejo Ngawi.

34. Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Fatimah tgl 1 Juli 1996, Tem-
purejo, Ngawi.

Pelajaran tersebut diikuti oleh santri-santri yang berminat tanpa batas umur, tanpa evaluasi, dan tanpa pemberian ijazah. Pengajian weton termasuk metode ceramah.³⁵⁾

E. Kehidupan Keluarga.

1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian Moh. Rofi'ie adalah bertani dan menjadi pegawai negeri, yaitu pegawai KUA. dan terakhir kedudukannya sebagai kepala KUA di Gedora Ngrambe.

2. Kehidupan Beragama Keluarga Beliau

Dalam usaha menjalankan ajaran Islam di dalam keluarga, kiai Haji moh. Rofi'ie mewajibkan keluarganya (anak istri) untuk sholat berjamaah. sedangkan dalam bidang pendidikan agama semua putra-putrinya wajib belajar agama di madrasah diniyah Muhammadiyah pada sore hari, waktu putra-putri itu masih duduk di bangku SD. Selanjutnya setiap habis Maghrib semua anak-anak wajib membaca al-Qur'an.³⁶⁾

35. Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia no.4, hal 889
36. Wawancara dengan Bapak Imam Muchlas tgl 2 Juli 1996 di Tempurejo, Ngawi.